

FATWA FATWA
IMAM AL GHAZALI



Menuju hidup bahagia dunia akherat *

CV. BINTANG PELAJAR

**IMAM AL-GHAZALI
DAN
FATWA-FATWANYA**

FARHAN GHAZALI, BA

**IMAM AL GHAZALI
&
FATWA-FATWANYA**

CV. BINTANG PELAJAR

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kami, sehingga kami bisa menyelesaikan penulisan buku dengan judul : "AL-GHAZALI DAN FATWA-FATWANYA". Buku ini merupakan hasil saduran dari karya Imam Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul "IHYA' ULUMUDDIN" Juz IV Bab "DZIKRUL MAUT WAMA BA'DAHU" Penerbit Al-Babi Al-Halabi, Darul Ihya', Al-Arabiyah.

Dari judul bab tersebut, kemudian kami sadur menjadi : "AL-GHAZALI DAN FATWA-FATWANYA", dan inilah yang merupakan judul buku yang tipis ini. Buku ini merupakan harapan dari penggemar penerbitan CV. Bintang Pelajar, maka kami akhirnya dapat memenuhi harapan tersebut, yang sebenarnya masyarakat memang membutuhkan fatwa-fatwa Al-Ghazali. Sudah barang tentu saduran ini banyak kekurangan-kekurangan di sana sini, untuk itu teguran dari pihak manapun kami terima, asal membangun . Terima kasih.

Surabaya, 1 Muharram 1407 H.
5 September 1986 M

Penulis,

Farhan Ghazali, BA

DAFTAR ISI

	HAL
KATA PENGANTAR	II
BAGIAN PERTAMA : Himbauan Al-Ghazali untuk memperbanyak mengingat mati	7
BAGIAN KEDUA : Mengingat mati dan ke utamaannya	10
BAGIAN KETIGA : Antara kematian dan angan-angan	13
BAGIAN KEEMPAT : Banyak angan-angan dan cinta dunia	18
BAGIAN KELIMA : Panjang angan-angan dan pandangannya	22
BAGIAN KEENAM : Ucapan yang baik yang diucapkan menjelang kematian	30
BAGIAN KETUJUH : Hakekat kematian	32
BAGIAN KEDELAPAN : Ta'ziah dan ziarah ku- bur	42
BAGIAN KESEMBILAN : Adzab kubur	47
BAGIAN KESEPULUH : Peniupan sangkakala (terompet)	52
PENUTUP	58

Pertama: HIMBAUAN AL-GHAZALI UNTUK MEMPER- BANYAK MENGINGAT MATI

Bahwa sesungguhnya orang-orang yang hanyut dalam gelombang kesibukan materi, yang mengumbar hawa nafsunya serta diperbudak oleh nafsunya sendiri, hal mana seseorang sering tenggelam dalam kehidupan yang berfoya-foya dengan kenikmatan, yang hanyut dalam kepalsuannya, maka dengan sendirinya mereka pasti terlena untuk mengingat akan kematian. Sehingga, mereka lupa daratan, bahkan jika ingat akan mati, rasanya kebencian terhadap kematian itu sendiri seolah-olah mereka ingin menolak dan menghindari dari padanya.

Bukankah Allah SWT. berfirman ?.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .، الجمعة آية : ٨٠،،،،

” Katakanlah (Muhammad), bahwa mati yang kamu hindari itu pasti menemuimu (suatu saat), kemudian kamu sekalian akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui tentang yang ghaib demikian pula yang nyata, maka kamu juga akan diberi tahu tentang

segala sesuatu yang pernah kamu perbuat.”
(Q.S. Al-Jumu'ah : 8).

Dalam ayat lain berbunyi sebagai berikut :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.
« الاعراف آية : ٣٤ »

” Bagi tiap-tiap umat mempunyai ajal (batas umur), jika ajal mereka telah datang, maka tidak dapat ditunda sedikitpun (baik diajukan maupun diakhirkan, sekalipun hanya satu jam saja).” (Q.S. 7: 34).

Berdasarkan dua ayat tersebut, jika kita lihat di tengah-tengah masyarakat, terdapat dua kelompok manusia, yang berbeda-beda pandangannya:

1. Mereka yang lalai terhadap dirinya hingga jauh melampaui batas.
2. Mereka yang tahu diri, sehingga mereka mau segera taubat kepada Allah.

ad.1. Adapun mereka yang lalai dan melampaui batas, maka tidaklah mereka itu ingat kepada mati, tentulah disertai dengan rasa cemas dan penyesalan atas dunia yang harus ditinggalkannya. Orang semacam inilah justru akan bertambah jauh dari Allah SWT. sekalipun pada akhirnya mereka akan ingat juga, kepada mati.

ad.2. Adapun bagi mereka yang bertaubat, maka mereka akan memperbanyak taqwa kepada Allah, sebab mereka mengerti, bahwa sebaik-baik bekal adalah, taqwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian, maka mereka timbul dari hatinya rasa cemas dan takut, hal mana mereka pasti akan bersiap-siap dan penuh konsentrasi dalam menghadapi kematian, yang akan tiba. Boleh jadi mereka itu

tidak menghendaki si Maut itu segera tiba, sebab khawatir bahwa bekal mereka kurang cukup baik dan sempurna. Akan tetapi mereka ini tidak tergolong hadits di bawah ini.

مَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ . (عن أبي هريرة - متفق عليه).

"Barang siapa tidak menyukai pertemuan dengan Allah (mati), maka Allah tidak menyukai pertemuannya". (H.R. Abi Hurairah-Mutafaq Alaih).

Sesungguhnya orang-orang yang semacam itu tidaklah menaruh rasa kebencian terhadap mati, tidak pula mereka menyukai pertemuan dengan Allah, tetapi mereka takut dan cemas untuk bertemu dengan Allah, yang disebabkan amaliyahnya masih terlalu sedikit dan kurang sekali. Orang yang semacam itu bagaikan seorang yang ada hubungan kasih, tetapi terlambat menemui kekasihnya, yang disebabkan kesibukan-kesibukan sehari-harinya. Maka orang semacam ini tidaklah digolongkan sebagai orang yang menaruh kebencian dan enggan untuk bertemu dengan Allah. Untuk sebagai bukti, bahwasanya orang ini selalu melakukan persiapan-persiapan dan usaha-usaha untuk dapat mengelakkan kesibukan-kesibukan yang lainnya. Apabila tidak demikian halnya, maka mereka dapat digolongkan orang-orang yang hanyut dalam arus dan gelombang kesibukan duniawi semata-mata.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Hudzaifah ketika hampir sampai ajalnya, ia berkata: "kekasih yang datang tepat di saat yang dibutuhkan, maka tidaklah beruntung bagi yang mengasihinya", Ya Allah jika Engkau mengetahui, bahwa kesengsaraan dan kemelaratan itu lebih kusukai dari pada kemewahan dan kekayaan, dan rasa sakit lebih kusukai dari pada kesehatan dan kewarasan, maut lebih kusukai daripada kehidupan, untuk itu mudahkanlah, Hai Tuhanku, kematian ini, hingga aku mudah untuk menemuiMu.

Dengan demikian orang yang bertaubat tidaklah

bersalah jika menaruh rasa enggan dan kebencian terhadap mati, hingga selesailah usahanya dalam menghimpun bekal dan persiapannya untuk menghadapi mati. Untuk itu alangkah baiknya dan utamanya, jika seseorang hanya berserah diri kepada Allah SWT. sehingga tidak memilih kehidupan/kematian, yang diharapkan segala usahanya di dunia yang fana ini selalu diridloi oleh Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali tingkatan yang semacam itu dapat diperoleh sampai puncaknya, dengan perasaan cinta dan kesetiaan yang luar biasa, dalam rangka penyerahan (Tawakkal) kepada Allah SWT. hanya mencari ridlo-Nya semata-mata, dan itulah yang merupakan tujuan akhir. Oleh sebab itu mengingat mati itu sendiri ada pahala baginya, serta keutamaan.

Sungguh bagi orang yang lalai sampai berlarut-larut akan mendapat manfaat dari mengingat mati, dengan cara menghindari kesibukan duniawi serta menjerihkan fikiran dengan konsentrasi Allah SWT.

Kedua: MENGINGAT MATI DAN KEUTAMAANNYA

Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah saw. bersabda ;

أَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِهَا ذِمَّ اللّٰذَاتِ . (رواه الترمذي وابن ماجه . . .)

” Kurangilah kelezatan-kelezatan ini dengan banyak mengingat mati, sampai hentilah kecenderungan kepadanya, maka kamu juga akan memusatkan perhatianmu kepada Allah SWT.” (H.R. Turmudzi-Ibnu Majah).

Sabdanya yang lain;

لَوْ تَعَلَّمُ الْبَهَائِمُ مِنَ الْمَوْتِ مَا يَعْلَمُ ابْنُ آدَمَ مَا أَكَلَتْ مِنْهَا سَمِيًّا .
« رواه البيهقي . . . »

"Andaikata bintang-bintang itu mengetahui tentang mati, sebagaimana manusia pada umumnya mengetahuinya, maka tidaklah engkau akan memakan dagingnya". (H.R. Al-Baihaqy).

Sesungguhnya mengingat mati adalah menjadikan seseorang menjauhkan diri dari wilayah kepalsuan dunia dan mendorongnya untuk bersiap-siap dalam menghadapi akhirat.

Sedang kelalaian dalam mengingat mati, menjadikan seseorang hanyut tenggelam dalam kancah hawa nafsu dunia serta kelezatannya merusak tubuh maupun jiwanya. Seseorang Muslim yang Mukmin sejati, yaitu orang yang tidak mau mengganggu orang Muslim dan Mukmin yang lainnya, baik melalui lidah, tangan serta mencerminkan akhlak yang mulia dalam wujud dirinya sehingga mereka tidak menodai dengan perbuatan-perbuatan maksiat, melainkan khilaf dan dosa-dosa kecil.

Kematian merupakan pensucian diri dari pada kekurangan-kekurangan tersebut di atas dan membebaskannya setelah menghindarkan perbuatan-perbuatan dosa besar dan menunaikan kewajiban serta suruhan-suruhan agama. Sabda Rasulullah saw:

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا (رواه البيهقي والطبراني) .

"Telah cukuplah, bahwa mati itu merupakan peringatan".(H.R. Al-Baihaqi dan Thabrani).

Senada dengan ini Ibnu Umar berkata: " Aku datang, kepada Nabi saw. dalam kelompok yang terdiri dari sepuluh orang, maka berkatalah seorang pria dari sahabat Anshar, : "Siapakah orang yang paling bijaksana dan paling mulia, Hai Rasulullah ?", maka beliau menjawab: orang-orang yang paling banyak mengingat mati dan gigih berusaha untuk persiapan menghadapi mati, maka mereka itulah orang-orang yang bijaksana sehingga mereka itu nantinya pergi dengan membawa ke muliaan dunia dan keutamaan akhirat".

(H.R. Ibnu Majah).

Selanjutnya Al-Ghazali menegaskan, barang siapa yang memahami tentang kematian, maka akan ringanlah baginya segala musibah dan derita dunia. Shafiah r.a berkata: "Seseorang wanita telah datang kepada Aisyah r.a seraya mengeluh atas kekerasan hatinya, maka Aisyah berkata: "Perbanyaklah mengingat mati, niscaya lembutlah hatimu", kemudian si wanita tersebut menyatakan terima kasih kepada Aisyah r.a."

Umar bin Abdul AZIZ berkata kepada beberapa ulama' : "Nasehatilah aku", maka seorang diantara mereka berkata: "Bukankah engkau khalifah pertama Yang ingat kematian ?"

Beliau berkata sekali lagi: "Tambahkan lagi bagi ku". Maka di jawab lagi; Tidak ada seorangpun dari nenek moyangmu sejak dari Nabi Adam a.s melainkan semua telah merasakan maut, dan telah tiba giliranmu. Setelah itu Umar bin Abdul Aziz mencucurkan air mata mendengar nasehat tersebut. Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Anbasah: "Perbanyaklah mengingat mati bila engkau dalam kelapangan hidup, sempitkanlah dan bila engkau dalam kesempitan hidup, maka lapangkanlah".

Allah SWT. berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ . (ال عمران آية: ١٨٥) . .

"Tiap-tiap jiwa pasti akan mengalami kematian, dan hanya saja besuk di hari Kiamat pahalamu akan disempurnakan. Barang siapa yang dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke syurga, maka ia telah beruntung, dan tidaklah kehidupan di dunia ini, melainkan kesenangan yang menyesatkan". (Q.S. 3: 185).

Memikirkan dan mengingat kematian secara terus-menerus dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan kematian, seperti ziarah kubur, menjenguk orang sakit, maka hal tersebut adalah mengingat mati. Dan menuangkannya ke dalam lubuk hati, sehingga penuhlah isi hati seakan-akan tercermin di depannya, maka dengan demikian iapun cenderung untuk beres siap menghadapi mati dan menjauhkan diri dan menghindari tempat-tempat yang menyesatkan.

Ketiga; ANTARA KEMATIAN DAN ANGAN ANGAN

Dalam item ketiga ini Rasulullah saw. bersabda:

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَبْقَى مَعَهُ اثْنَانِ الْجِرْمُ وَالْأَمَلُ. (رواه مسلم).

"Manusia menjadi tua dan terdapat dua hal yang tinggal bersamaannya, yaitu keserakahan dan angan-angan". (H.R. Muslim).

Mutharaf bin Abdullah berkata: "Andaikata aku tahu kapan ajalku tiba, niscaya takutlah aku akan ke-lupaan akalku, tetapi Allah SWT. melimpahkan karunia kepada hamba-Nya dengan kelalaian dan kelupaan akan mati, tiadalah manusia akan mengecap kelezatan hidup dan tiadalah berdiri pasar-pasar di sekitar mereka".

Sejalan dengan ini Salman Al-Farisi r.a. berkata "Tiga orang yang menakjubkan bagiku, hingga membuatku tertawa, yaitu orang yang banyak angan-angan tentang dunia, sedang kematian selalu mengintainya, orang-orang yang lalai, kepada Tuhannya, sedang ia tidak mengetahui, adakah Tuhan penguasa alam semesta ini akan marah atau ridla kepadanya".

Di samping itu ada tiga hal pula yang menyedihkan aku, hingga membuatku berderai air mata, yaitu saat-saat perpisahan dengan mereka yang kukasihi, ia-

lah Muhammad saw. dan kaumnya, kedahsyatan hari kiamat dan berdiri di hadirat Allah, sedang aku tidak mengetahui ke mana aku bakal dimasukkan, ke neraka atau ke syurga ?.

16.

Umar bin Abdul Aziz berkatamelalui khotbahnya; "Sesungguhnya setiap perjalanan pasti memerlukan bekal, maka sediakanlah bekal untuk menempuh perjalanan dari dunia hingga akhirat dengan bekal taqwa.

Jadilah kamu seperti orang-orang yang menyaksikan pahala dan hukuman yang disediakan oleh Allah SWT., maka akan timbul hasrat dan ketakutanmu. Janganlah sekali-kali berpanjangan angan-angan, sehingga menjadi keras hatimu dan takluk (tunduk) kepada musuhmu, demi Allah, karena sesungguhnya tidaklah panjang angan-angan. Betapa banyak kita saksikan orang yang disesatkan oleh dunia. Sedang orang yang bersuka hati, adalah orang-orang yang merasa yakin akan keselamatannya, terhindar dari siksa Allah SWT. Dan iapun bersuka cita atas keamanan dirinya dari kedahsyatan hari kiamat.

Adapun orang-orang yang tidak disembuhkan setiap kali terkena luka pada sisi yang lain, maka betapa ia akan gembira. Aku berlindung kepada Allah SWT dari menyuruhmu melakukan sesuatu yang aku sendiri tidak menghindarinya, untuk itu agar diriku tidak merugi, dan menjadi nyata keutamaan dan kelemahanku pada hari ketika diperlihatkan kekayaan dan kemiskinan, pada saat itu timbangan amal berdiri tegak. Sesungguhnya kamu telah disibukkan oleh urusan yang sekiranya bintang-bintang di langit disibukkan serupa itu, niscaya bintang-bintang itu akan berguguran dan menjadi porak poranda karenanya. Apabila gunung-gunung yang disibukkan olehnya, maka akan mencarilah gunung-gunung itu, dan apabila bumi yang disibukkan, maka akan terbelah bumi itu. Tidakkah telah kamu ketahui, selain syurga dan neraka tidak ada lagi tempat tujuan, maka pastilah kamu akan menuju ke salah satu diantara keduanya.

Ada seorang laki-laki menulis surat kepada saudaranya: Amma ba'du; Sesungguhnya dunia ini adalah impian belaka, sedang akhirat adalah kesadaran yang nyata, dan jarak antara keduanya adalah KEMATIAN. Sementara kita sedang dibuai oleh impian yang kacau. Ketahuilah, bahwa duka cita karena menyesali dunia, sungguh panjang waktunya, dan kematian itu adalah dekat sekali dengan manusia dan setiap hari manusia menderita kekurangan serta tubuhnya tidak lepas dari ujian dan cobaan-cobaan. Maka segeralah bersiap-siap sebelum kau dipanggil dengan panggilan "Mandiang" dan semoga Allah mengasihi hamba-Nya yang melakukan persiapan menjelang kematiannya, dan semoga Allah mengasihi hambaNya yang telah bersiap-siap dan memelihara diri sesudah matinya. Salam sejahtera dan rahmat Allah atasmu.

Abu Zakaria At-Taim berkata: "Sementara Sulaiman bin Abdul Malik (Amirul Mukminin) berada di Masjidil Haram, tiba-tiba dibawa orang kepadanya sebuah batu berukhir dengan huruf-huruf, maka dimintanya orang itu membacanya, lalu datanglah Wahab bin Munabbib, dan ternyata tulisan itu berbunyi sebagai berikut:

"Hai anak Adam, sesungguhnya bila engkau ketahui, bahwa ajalmu telah dekat, tentu engkau tinggalkan angan-angan berkepanjangan dan berhasrat akan menambah amalan serta mengurangi tipu daya dan keserakahan dan engkau akan mengalami penyesalan di kemudian hari apabila kakimu tergelincir dan engkau ditinggalkan oleh keluargamu serta membuat engkau malu tersisih dari ayah dan sanak famili serta keluarga. Tidaklah engkau akan kembali ke duniamu, tidak pula menambah kebajikan-kebajikan, untuk itu beramallah demi hari kiamat sebelum engkau terlambat"

Kemudian Sulaiman menangis tersedu-sedu.

Umar bin Abdul Aziz dalam khotbahnya, sesudah mengucapkan syukur dan puji-pujian kepada Allah, beliau kemudian berkata:

"Wahai orang sesungguhnya kalian tidaklah diciptakan, dengan sia-sia dan tidaklah kalian akan dibiarkan begitu saja. Sesungguhnya terdapat tempat kembali bagi kalian, tempat kalian dihimpun oleh Allah SWT. untuk diadili dan menerima keputusan antara kaum satu sama lain. Maka akan sia-sia dan celakalah hamba yang disisihkan oleh Allah dari limpahan rahmatNya yang meliputi segala sesuatu dan dari surganya yang seluas langit dan bumi. Adapun mereka yang mendapatkan kesejahteraan, siapa yang takut dan bertaqwa serta menjual yang sedikit untuk memperoleh hasil yang banyak menjual yang fana dengan yang kekal atau kesengsaraan dengan hasil kebahagiaan. Tidaklah engkau saksikan setiap hari engkau mengantar orang yang pulang kepada Allah azza Wa Jalla, karena kematian dan putus angannya maka engkau letakkan dia dalam liang kubur tidak berbantal, tidak pula berkasur, terpisah dari kekasih-kekasihnya dan bakal dihadapan saat perhitungan

Demi Allah, sesungguhnya kusampaikan kata-kata ini, padahal tidaklah kuketahui adakah dosa kalian lebih besar dari apa yang ku sadari pada diriku. Tetapi peraturan-peraturan Allah itu adil, kuanjurkan agar dilaksanakan dengan sepenuh ketaatan kepadaNya dan kularang melakukan kemaksiatan terhadapNya dan aku mohon ampunan kepada Allah bagi diriku dan dirimu sekalian.

Wassalamu 'alaikum, kemudian beliau menghapuskan lengan baju pada wajah dan menangis hingga basah kuyup jenggotnya oleh air mata. Kemudian beliau kembali ketempat duduknya semula, dan itulah khotbahnya yang terakhir, ialah khotbah perpisahan Amirul Mukminin.

Barang siapa takut kepada ancaman Allah, maka yang jauh menjadi dekat baginya dan barang si

apa yang panjang angan-angan, maka lemahlah amalannya dan sesungguhnya setiap yang bakal datang itu adalah sangat dekat. Ketahuilah, hai saudaraku, bahwa segala sesuatu yang menyebabkan engkau terlena dan lupa kepada TuhanMu tidaklah membawa barakah.

ketahuilah penghuni surga seluruhnya adalah calon penghuni kubur dan mereka akan menyesali segala yang mereka tinggalkan dan akan gembira atas amal yang mereka bawa.

Selanjutnya khotbah Amirul Mukminin (Umar bin Abdul aziz), sesungguhnya dunia bukanlah tempat yang sentosa.

Betapa banyak tempat-tempat yang telah dimusnahkan Allah, hingga penghuni-penghuni pergi menyingkir dari tempat itu.

Betapa banyak rumah-rumah yang indah dibangun orang, tetapi rumah-rumah itu ternyata tidak bertahan lama, sebentar saja bangunan itu runtuh dan betapa banyak penghuni rumah berpesta pora, tetapi tidak lama kemudian harus meninggalkan rumahnya. Maka hiasilah perjalananmu dengan hiasan yang terbaik pada dirimu sebagai bekal untuk kehidupanmu, semoga Allah mengasihanimu. Siapkan bekal

hidupmu dengan sebaik bekal, yaitu taqwa. Sesungguhnya dunia bagaikan bayang-bayang semu yang berangsur-angsur lenyap dan hilang sementara manusia di dunia saling bersaing dan bersengketa satu sama lain, dan ia akan bersenang hati ketika menyambut panggilan Allah SWT. melalui taqdirNya dan akan melemparkan dunia tepat pada waktu kematian tiba, kemudian peninggalan-peninggalanya diperebutkan, serta dunianya itu untuk mendirikan pabrik-pabrik dan rumah-rumah orang lain. Kesenangan yang terdapat di dunia tidaklah sebanyak kesusahan dan kedukaan yang di kandung dan ditimbulkannya. Dunia pada hakekatnya mengandung secerah dan sejumput kesenangan dibandingkan dengan kesengsaraannya yang luas melimpah-limpah.

Diambil dari khotbah Abu Bakar As-Siddiq (Ami

rul Mukminin); Dimanakah mereka yang berwajah tampan dan membanggakan masa muda mereka ?. Dimana mereka yang pernah merebut kemenangan di Medan perang ?. Mereka itu semua telah ditaklukkan oleh waktu mereka telah terpendam dalam kegelapan liang kubur. Carilah kematian, carilah kesentausaan dan keselamatan, semoga Allah mengasihanimu sekalian.

Ke empat: BANYAK ANGAN-ANGAN DAN CINTA

DUNIA

Ketahuiilah, bahwa orang-orang yang banyak angan-angan itu mempunyai dua sebab:

- Pertama : Kebodohan
- Kedua : Terlalu cinta terhadap dunia.

Adapun cinta dunia adalah: orang-orang yang terlibat langsung dalam kesenangan bersama dunia, tenggelam dalam kancah hawa nafsunya serta kesesatannya dan terbelenggu oleh kenikmatan-kenikmatan duniawiyah yang terasa berat baginya untuk berpisah dan meninggalkannya. Hatipun menjadi tertutup rapat, tidak mau mengingat kepada kematian yang akan menjadi penyebab perpisahan dengan dunia dan setiap orang enggan dan tidak menyukainya akan disingkirkan nya dari hadapannya.

Pada umumnya manusia gemar dan ganderung terhadap angan-angan yang batil, maka senantiasa di angan-angankannya hal-hal yang sesuai dengan kehendak dan keinginannya, sedangkan apa yang sesuai dengan selera dan cocok, yaitu kekekalan dunia, demikianlah yang menjadi khayalan mereka, dan diperhitungkannya dalam dirinya. Keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari kehidupan dan kebutuhannya berupa harta benda, sanak keluarga, rumah, teman-teman, kendaraan, dan kelezatan-kelezatan dunia yang lain. Sehingga

ga hatinya penuh dijejaki oleh pikiran tersebut dan tertutuplah hatinya, terlena dalam mengingat kematian serta tidak memperhitungkan tentang waktu yang dekat.

Jika hati kecil manusia terlintas keadaan-keadaan yang tertentu dalam kaitannya dengan kematian dan kebutuhan akan sesuatu perpisahan di saat-saat harus menghadapinya, maka akan diulur-ulurnya waktunya dan berjanji kepada dirinya seraya berkata: Masih terbentang hari-hari yang akan datang sampai engkau menjadi dewasa kemudian bertaubat, ketika ia telah benar-benar dewasa, kemudian ia berkata lagi kepada dirinya agar menundanya sampai ia tua, terus menunggu sampai selesai dan rampung rumah yang dibangunnya, gedung ini atau itu siap, atau setelah kembali dari perjalanan ini atau setelah selesai membenahi anak yang satu atau yang lain, menyediakan perlengkapan bagi anaknya dan membangun rumah untuk anaknya atau sesudah berhasil menaklukkan musuh-musuh yang mengancamnya. Urusan dunia tidak akan selesai, kecuali manusia telah meninggal/mati.

فَمَا قَضَىٰ أَحَدٌ مِنْهَا لِبَانَتَهُ ۖ وَمَا أَنْتَ إِلَّا إِلَىٰ رَبِّ

"Tidak ada seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri di dunia, dan tidak selesai suatu kebutuhan melainkan akan datang kebutuhan yang lain".

Sumber dan angan-angan itu adalah cinta dunia dan rasa senang kepadanya secara berlebihan dan melalaikan apa yang dimaksudkan oleh sabda Rasulullah Saw.:

«.....» أَحِبُّ مَنْ أَحَبَّتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ «.....»

"Cintailah apa saja yang engkau sukai, tapi ingat sesungguhnya engkau akan berpisah dari padanya".

Suatu kebodohan yang nyata, jika sering kali ma

nusia beranggapan, bahwa dirinya masih muda/remaja, dan menyangka, bahwa kematian yang sudah dekat kepadanya masih jauh, karena ia masih muda, dan sama sekali tiada terfikir oleh si celaka ini. Jika dihitung berapa jumlah orang-orang di katanya pasti kurang dari sepersepuluh dari jumlah seluruh warga kota dan mereka itu berkurang justeru lantaran banyak, yang mati sewaktu masih muda, sehingga dapat dibandingkan, bahwa kematian orang seorang berbanding dengan seribu anak-anak dan para remaja. Kebanyakan manusia beranggapan, bahwa kematian masih jauh, tetapi bisa muncul dengan sekonyong-konyong, karena ia sebenarnya tidak mengetahui, bahwa kematian berada tidak begitu jauh.

Tiap-tiap penyakit datang dengan tiba-tiba, dan apabila orang tertimpa atau dihinggapi penyakit, maka itu berarti, bahwa kematian tidaklah jauh daripadanya. Andaikata manusia yang lalai dan terlena ini mau sedikit berfikir dan mengetahui, bahwa kematian itu tidak menetapkan waktu-waktu tertentu, atau mempunyai jangka waktu yang khusus. Umpamanya: masa muda beliau, tua bangka, dewasa, atau musiman seperti: musim panas, kemarau, dingin, penghujan, malam hari atau siang hari, maka niscaya mereka akan bersikap waspada dan akan sibuk bersiap-siap membenahi diri untuk menyambutnya. Akan tetapi kebodohan terhadap semua itu serta kecenderungan terhadap materi semata, yang menyebabkan angan-angan yang berkepanjangan dan lalai untuk memperhitungkan ketepatan jarak kematian yang sudah mendekat. Adapun penyebabnya semua tersebut yaitu kebodohan dan cinta dunia, untuk itu kebodohan dapat lenyap, dengan fikiran yang jernih dan terbuka, serta kesadaran hati yang tulus untuk menyerap dan merekam hikmah yang amat berharga dari hati yang suci. Adapun untuk merangi dan mengalahkan kecintaan terhadap dunia dengan jalan menghalaunya dari hati memang tidaklah mudah. Hal itu merupakan penyakit yang sukar disembuhkan, amat memayahkan dan sungguh melelahkan se

bagaimana pernah dialami oleh mereka yang terdahulu dan begitu pula akan dialami oleh orang yang terakhir ketika berusaha untuk menyembuhkannya. Tidak ada penawar selain iman kepada hari akhir dan segala yang terkandung di dalamnya, baik yang berupa paha-
la atau hukuman yang berat. Dengan jalan meyakini-nya, maka cinta dunia akan sirna dan terhalau dari ha-
tinya. Cinta pada suatu yang utama akan menyingkir-
kan cinta kepada benda-benda yang nista dari hati, se-
hingga apabila disaksikannya kenistaan dunia dan keu-
tamaan akhirat, maka akan timbul keengganannya ke-
pada kecenderungan terhadap dunia, meskipun kepada-
nya ditumpahkan kekuasaan di muka bumi dari timur
sampai ke barat. Tiada hendak dimilikinya dunia sela-
in hanya sekedar saja dari yang keruh dan sempit

Marilah kita memohon ke hadirat Allah SWT. a-
gar ditunjukkanNya dunia kepada kita sebagaimana Ia
menunjukkan kepada hamba-hambaNya yang sholeh. Ti-
dak ada waktu yang baik untuk memperhitungkan
kematian dalam hati seperti menyaksikan orang yang
mati diantara teman-temannya. Betapa tidak demikian
karena maut datang kepada mereka secara tiba-
tiba, justru di saat-saat yang tidak terduga-
duga. Adapun mereka yang sudah siap menyambut kematian, maka
beruntunglah dia memperoleh keuntungan yang utama.
Sedangkan mereka yang disesatkan oleh banyaknya ang-
an-angan, maka merugilah dia, dengan menanggung ke-
rugian yang nyata.

Hendaklah setiap saat manusia meneliti anggauta
-anggauta tubuh atau sekujur persendiannya dan mere-
nungkannya betapa ia akan menjadi santapan cacing-
cacing tanah dan persendiannya itu akan bercerai-be-
rai dan tulang-tulangnya berserakkan. Maka tidak ada
sedikitpun yang tersisa dari tubuhnya, seluruhnya akan
disantap dan dikeroyok oleh cacing-cacing tanah, ti-
dak ada yang tertinggal sedikitpun dari padanya, kecu-
ali ilmu yang berguna dan amal yang shaleh yang dii-

khlaskan hanya kepada Allah SWT. semata.

Hendaknya manusia mau ingat pula akan siksa kubur, adanya pertanyaan-pertanyaan dari dua malai-
kat (Munkar dan Nakir) yang akan ditunjukan kepada-
nya, kebangkitan kembali dan kehidupan kembali, ke-
dahsyatan hari kiamat dan gemuruhnya suara terom-
pet yang cukup merugikan pada saat itu, ruangan-rua-
ngan yang serupa itu insya Allah akan mendapatkan
ingatan kepada kematian di dalam hati dan mendorong
nya untuk bersiap-siap menyambut dan menghadapi ke-
matian.

Kelima: PANJANG ANGAN ANGAN
DAN
PANDANGANNYA

Ketahuilah, bahwa mereka yang berbeda-beda pe-
ndapat tentang masalah tersebut adalah mereka yang
mempunyai angan-angan serta menyukai kehidupan
yang kekal di dunia ini selama-lamanya.

Allah berfirman:

«.....» يَوْمَ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ «.....» الْيَقِينُ آيَةٌ = ٩٦ ..»

"Di antara mereka terdapat orang yang mengi-
nginkan umurnya diperpanjang sampai seribu tahun la-
manya". (Q.S. 2: 95).

Di antara mereka ada yang punya angan-angan
ingin hidup sampaitua renta, ialah berumur panjang,
paling panjang karena sangat mencintai dunia.

Rasulullah Saw. bersabda;

الشَّيْخُ شَابٌ فِي حُبِّ طَلِبِ الدُّنْيَا وَإِنَّ التَّفَتَّ فِي تَرْقُوتَاهُمَا مِنْ

الْكِبْرَ إِلَّا الَّذِينَ اتَّقَوْا وَقَلِيلٌ مِّنْهُمْ . «رواه البخاري ومسلم» .

"Orang tua itu menyangka, bahwa dirinya muda dalam rangsangan kesenangan mencari dunia, sungguhpun ia bungkuk karena faktor ketuaan, kecuali mereka yang bertaqwa, tetapi mereka itu sedikit sekali".
(H.R. Bukhari - Muslim)

Di antara mereka ada pula yang mempunyai angan-angan untuk hidup sampai pada tahun tertentu, maka ia pun tidak menyibukkan diri dalam urusan yang bakal datang diwaktu yang menjelang dan tidak pula mereka memperhitungkan bahwa dirinya masih bisa bertahan hidup sampai tahun berikutnya, tetapi orang tersebut bersiap-siap di musim panas untuk menghadapi musim yang dingin yang akan datang, dan di musim yang dingin ia bersiap-siap untuk menghadapi musim panas yang bakal datang. Ada pula yang berangan-angan untuk memperhitungkan waktu dalam sehari selama saja dan tidak mengabaikan hari-hari berikutnya dan tidaklah ia bersiap-siap selain hanya untuk siang itu saja, sedang keesokan harinya tidaklah menjadi perhatiannya.

Demikianlah derajat dan tingkatan manusia, di tiap-tiap tingkat itu mempunyai derajat dan martabat di sisi Allah SWT.. Tidakkah serupa mereka yang mempunyai angan-angan untuk masa sebulan dengan mereka yang mempunyai angan-angan/berangan-angan untuk masa sebulan ditambah sehari, namun antara keduanya memang terdapat perbedaan derajat pada sisi Allah. Sungguh Allah tidak berbuat kedoliman sama sekali. Untuk itu jelaslah sudah adanya pengaruh dari pendekatan melalui angan-angan pada cara mendahuluikan beramal dan setiap orang mengaku dirinya adalah pendek angan-angannya, sebenarnya ia telah berdusta, karena yang sesungguhnya semua itu, akan kelihatan dari amal perbuatannya.

Hendaklah manusia siap-siap untuk menyambut dan menghadapi setiap kematian setiap saat, dan apabila ia hidup sampai sore hari, maka bersyukurlah ia kepada Allah SWT. atas segala ketaatannya dan gembira karena ia tidak menyalahkannya siang harinya, melainkan amalan yang baik-baik, karena ia berusaha menyimpan dengan baik, kemudian memulai kembali hingga keesokan harinya, dan demikian seterusnya dilakukannya setiap hari.

Untuk melakukan hal itu tidaklah mudah, kecuali bagi orang-orang yang telah meluangkan dan melapangkan hatinya serta membersihkannya dari urusan-urusan yang akan dikerjakannya pada keesokan harinya maka orang yang serupa itu jika ia mati, maka ia akan berbahagia dan beruntung sekali.

Apabila ia hidup, iapun akan bergembira dengan melakukan persiapan yang sebaik-baiknya dalam suasana kelezatan munajat, yaitu selalu ingat kepada Tuhan nya Allah SWT. Oleh karena itu baginya kematian adalah kebahagiaan dan hidup merupakan sekedar tambahan atau perpanjangan dan penundaan waktu. Hendaklah mati itu selalu tertanam dalam hatimu, boleh jadi engkau dekat dengan rumah, setelah menempuh suatu perjalanan, maka hendaklah engkau segera beramal dan memanfaatkan setiap tarikan nafas yang telah engkau sia-siakan dan di saat-saat engkau curahkan umur untuk berbuat amal kebajikan, sedangkan Allah SWT. yang menganugerahi taufiq dan hidayahnya.

Ketahuiilah, barang siapa yang mempunyai dua orang saudara yang melakukan perjalanan jauh dan menantikan kedatangan salah seorang dari mereka pada keesokan harinya serta menantikan yang lain sebulan atau setahun kemudian, maka ia tidak akan bersiap-siap untuk kedatangan yang sebulan lagi atau setahun lagi, namun ia akan bersiap-siap untuk yang akan datang pada keesokan hari. Maka suatu persiapan meru-

pakan akibat dari pada pengaruh lantaran waktu menunggu yang singkat. Mereka yang menunggu kedatangan maut, setahun kemudian akan menyibukkan diri untuk menyambut waktu itu dan melupakan segala sesuatu, yang tidak berkaitan dengan waktu itu sendiri. Setiap hari sepanjang tahun itu dinantikannya sepenuhnya, seharipun tiada berkurang, hal itu telah mencegahnya untuk segera beramal, karena ia beranggapan masih ada cukup waktu yang tersedia baginya selama tahun itu, maka di tundanya untuk beramal.

Dari Ibnu Abbas ra. Nabi Saw. berkata kepada seorang laki-laki dengan seraya memberi nasehat:

اِغْتِمُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ

وَعِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

(من رواية عمرو ابن ميمون حديث مرسل)

Artinya: "Manfaatkan lima waktu sebelum datang lima waktu yang lain;

- Pertama, gunakan masa mudamu sebelum kamu pikun (tua).
- Kedua, gunakan masa sehatmu sebelum kamu menderita sakit.
- Ketiga, gunakan masa jayamu sebelum kamu menderita kemiskinan/sengsara.
- Keempat, gunakan kesempatan yang ada padamu sebelum kamu sibuk.
- Kelima, gunakan sisa hidupmu ini sebelum kamu mati". (Hadits diriwayatkan Umar bin Ibnu Maimun al-Azadi, secara Mursal).

Dan ada hadits yang lain:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَع قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ

فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. (رواه البخاري).

" Dua kelezatan yang banyak disia- siakan oleh orang adalah kesehatan dan kesempatan (waktu senggang)".(H.R. Bukhari).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَع. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَ
 مَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، إِلَّا أَنْ يَسْلُعَهُ اللَّهُ غَالِيَةً إِلَّا أَنْ يَسْلُعَهُ اللَّهُ
 الْجَنَّةَ. « حدیث صحیح ».

Barang siapa yang merasa takut ia, menempuh perjalanan di waktu malam, dan barang siapa yang menempuh perjalanan di waktu malam ia sampai ke rumah, bukankah barang dagangan Allah itu mahal?, bukankah barang dagangan Allah itu surga ?. (Hadits Hasan Shahih diriwayatkan Abi Hurairah).

Jika Rasulullah Saw. menyaksikan kelalaian atau kealpaan dari sahabatnya, maka beliau berseru kepada mereka dengan seruan yang keras:

أَتَأْتِكُمُ الْمَوْتَ رَائِبَةً لِأَنْزِمَهُ إِمَّا بِشِقَامِهِ وَإِمَّا بِسَعَادَةٍ.

"Maut telah datang kepadamu dengan pasti dan tetap, mungkin dengan kesengsaraan dan mungkin dengan kebahagiaan".

Demikian juga Ibnu Umar berkata, bahwa Rasulullah pernah keluar ketika matahari terbenam, maka beliau berkata: Tidak ada sisa dari dunia kecuali sebagaimana sisa dari hari yang telah lewat; (Hadits riwayat Turmudzi).

وَقَالَ جَابِرٌ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ فَذَكَرَ السَّاعَةَ
 رَفَعَ صَوْتَهُ وَأَحْمَرَّتْ وَجْنَتَاهُ كَأَنَّهُ مُنْذِرُ رَجَيْشٍ يَقُولُ: صَبِّحْتُكُمْ
 وَمَسْتُكُمْ بَعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَقَرْنَ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ.
 (رواه مسلم).

Jabir berkata: Bahwasanya Rasulullah Saw. jika berkhotbah dan menyebut hari kiamat, maka beliau mengeraskan suaranya dan merah padam kedua belah pipinya, seakan-akan beliau sedang memperingatkan pasukan, maka beliau berkata: " Bersiaplah menghadapi kiamat diwaktu pagi dan sore dan aku diutus ketika antara aku dan hari kiamat sangat dekat bagaikan jarak antara dua jari ini.

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رِعَ، تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُنَّ يَرِدُ اللَّهُ أَنْ
يَهْدِيَهُ يَشْرَحُ صَدْرَهُ إِلَّا سَلَامٌ وَمَنْ يَرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ سَتَجْعَلُ صَدْرَهُ
ضَيْقًا حَرَجًا كَمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ
عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ. « الانعام آية: ١٢٥».

Berkata Ibnu Mas'ud ra.: Bahwasanya Rasulullah Saw. membacakan ayat: "Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi petunjuk, niscaya terbuka-lah dadanya untuk memeluk Islam; Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah disesatkan, niscaya sempitlah dadanya, seolah-olah ia hendak naik ke langit. Demikian Allah menjadikan yang keji itu bagi orang yang tidak beriman. (Q.S. Al-An'am: 125).

Sejalan dengan ayat tersebut, kemudian beliau berkata:

إِنَّ النُّورَ إِذَا دَخَلَ الصَّدْرَ انْفَسَحَ فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ هَلْ -
لِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ التَّعْرِيفِ؟ نَعَمْ: الْجَنَافِ عَنِ دَارِ الْفُرُورِ
وَالْإِنَابَةِ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ وَالْإِسْتِعْدَادِ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نَزْوِهِ.
« رواه الحاكم في المستدرک ».

Sesungguhnya cahaya itu jika sudah masuk ke dalam dada, maka menjadi lapanglah dada itu, seorang sahabat bertanya:

Hai Rasul, adakah hal itu ada tanda-tandanya yang dapat dipelajari ?, kemudian beliau menjawab, Ya: yakni menjauhkan diri dari tempat yang penuh kepalsuan dan kembali ke tempat yang kekal serta bersiap-siap untuk menghadapi maut sebelum ia tiba (diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak).

18. Sebagaimana firman Allah:

28

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
«الملاك آية: ٣»

"Mati dan hidup itu Allah yang menjadikan, untuk mengujimu, mana di antara kamu yang terbaik amalnya". (Q.S. Al-Mulk: 2).

Sejalan dengan ini, maka banyak sahabat Nabi yang memberi komentar, antara lain:

- Sahabat Umar ra., ketenangan dalam segala sesuatu itu amat baik, terutama dalam amal-amalan yang baik untuk akhirat.
- Al-Hasan dalam nasehatnya: Segeralah sesungguhnya ia adalah nafas-nafas yang apabila tertegun, maka terputus pula amalan-amalanmu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan semoga Allah mengasihani orang-orang yang melihat kepada dirinya dan menngisi dosa-dosanya yang banyak.

Salah seorang khalifah berkhotbah yang isinya: "Hai hamba-hamba Allah, bertaqwalah kepada Allah sekuat tenaga dan jadilah kaum yang terpanggil, kemudian waspada, dan ketahuilah bahwa dunia bukan tempat kesenangan, maka carilah penggantinya dan bersiap-siaplah untuk menghadapi kematian, karena ia membuat engkau berada dalam kegelapan, dan pergilah karena ia bersikeras kepadamu, dan sesungguhnya

tujuan yang berangsur-angsur kurang saatnya dan diruntuhkan oleh hari kiamat, maka patutlah singkat waktunya.

Sesungguhnya seseorang yang pergi selalu menempuh menelusuri siang dan malam tentu akan cepat kembali. Pemandang yang akan memperoleh kebahagiaan atau kesengsaraan selayaknya memiliki persiapan yang terbaik. Orang yang taqwa di sisi Tuhannya adalah mereka yang menarik pelajaran bagi dirinya dan mempertimbangkan taubatnya serta menaklukkan syahwatnya. Sesungguhnya ajalnya tertutup bagi dirinya, serta angan-angannya yang mengelabui dan setan menjadikannya sebagai wakilnya serta menyuruhnya berangan-angan untuk bertaubat dengan jalan menunda-nunda dan menyenangkan kemaksiatan baginya, agar semua itu diperbuatnya hingga maut muncul menerkamnya ketika ia dalam keadaan tenggelam dalam kelalaian untuk menghadapi kematian.

Tidak ada di antara kamu dan saya atau mereka melainkan mati yang akan menyimpannya, maka betapa besar penyesalan orang lalai dan menyia-nyiaakan umurnya untuk kelalaiannya, dan ia dibinasakan oleh hari-harinya itu dalam kesengsaraan. Semoga Allah menjadikan kita semua dari pada mereka yang tidak dibiarkan oleh kenikmatan-kenikmatan dan tidak dihalangi kemaksiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta tidak ditimpa oleh penyesalan setelah mati. Sesungguhnya Ia Maha mendengar do'a hamba-hambanya dan Maha Bijaksana untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendakinya.

Ibnu Mas'ud berkata: "Tidak ada seorangpun diantara kamu yang berada di waktu pagi, kecuali sebagai tamu yang tidak memiliki perlengkapan rumah, sedangkan tamu itu tentu akan pergi dan perlengkapannya dikembalikan".

Lukman Hakim berkata kepada anaknya: "Hai anakku, mati merupakan sesuatu yang tidak kamu ketahui, kapan ia akan menemuimu, maka siap-siaplah untuk menyambutnya sebelum ia datang secara tiba-tiba."

Aneh sekali, bahwa manusia jika berada dalam lingkaran kenikmatan yang melimpah ruah dan didalam arena atau santai-santai sepuasnya, padahal seorang serdadu selalu mengincarnya dan akan menyerbu ketempatnya, kemudian menghantamnya dengan ganda, maka niscaya sirnalah/lenyaplah kenikmatan yang dipeluknya dan runtuh berantakan penghidupannya. Tidaklah setiap tipuan nafasnya selalu menunggu kehadiran malaikat maut, yang muncul membawa sakarat, ketika mencabut nyawanya, sementara ia lalai dan lupa diri, maka semua lantaran kebodohan dan kesesatannya.

Keenam: UCAPAN YANG BAIK YANG DIUCAPKAN

MENJELANG KEMATIAN

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى وَسَلَّمَ: لِقِنُوا مَوْتَكُمْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

"Dari Abu Hurairah ra. Nabi bersabda: Ajarilah orang yang menjelang kematian, dengan membaca; laa ilaaha illallah".

Dan dalam hadits yang lain;

حَضَرَ مَلَكَ الْمَوْتِ رَجُلًا يَمُوتُ فَنَظَرَ فِي قَلْبِهِ فَلَمْ يَجِدْ فِيهِ شَيْئًا فَفَكَرَ لِحَيِّهِ فَوَجَدَ طَرْفَ لِسَانِهِ لِاحِقًا بِحُكْمِهِ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فُفِرَّكَهُ بِكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ. (اخرجه الطبرانی والبيهقي باسناد جيد)

Telah datang Malakul Maut kepada seorang laki-laki yang hampir mati, kemudian melihat di dalam hatinya dan tidak didapatinya sesuatu, maka dibukanya celah-celah mulutnya, ternyata ujung lidahnya sedang mengucapkan: "Laa ilaaha illallah", sehingga Allah mengampuninya karena Kalimatul ikhlas itu". (H.R. Thabrani dan Baihaqi dengan isnad yang baru).

Maka patutlah orang yang menyampaikan talkin tidak mendesak terus-menerus pada talqinnya, tetapi bersikap lunak, karena mungkin lidah si penderita tidak mampu mengucapkan sesuatu, hingga menyulitkannya dan merasa berat untuk mengikuti talqin tersebut dan keenggannya akan hal itu.

hal tersebut juga dikhawatirkan akan menjadi sebab Suul Khatimah (akhir hayat yang buruk). Akan tetapi arti dari pada kalimah syahadah ialah tidak ingat sesuatu, kecuali Allah, pada seseorang yang sedang menjelang kematiannya.

Jika hati rindu kepada dunia, maka selalu terpaut padanya dan menyesal atas kehilangan kenikmatannya, sedang kalimat sudah di ujung lidahnya, tetapi hati tidak mampu mengungkapkannya, maka itulah merupakan bencana taqdir karena getaran lidah adalah semata-mata kurang ada gunanya, kecuali Allah berkenan mengabulkannya.

Berbuat baik sangka kepada Allah sangat dianjurkan pada saat-saat seperti itu, dan banyak terdapat riwayat tentang keutamaan berbaik sangka kepada Allah. Pada suatu hari ada seseorang namanya Wa'ilah bin Asqa, datang kepada seseorang yang sedang sakit, seraya berkata: "Beritahukan kepadaku, betapa sangka anmu kepada Allah ?, orang tersebut seraya berkata : "Aku hanyut dalam arus dosa-dosaku dan kematian sudah dekat sekali kepadaku, tetapi aku mengharap dan selalu mengharap atas limpahan rahmat Tuhanku".

Maka Wa'ilah tersebut bertakbir, kemudian ia diikuti oleh seluruh penghuni rumah dengan serempak menyerukan "ALLAHU AKBAR". Aku mendengar Rasulullah bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ حُسْنِ ظَنِّ عَبْدِي فَلَظُنِّي مَا شَاءَ.
"رواه أحمد والبيهقي"

"Allah SWT. berfirman: "Aku selalu dalam sangkaan yang baik dari hambaKu, maka biarlah ia menyangka terhadapKu sekehendak hatinya".
(H.R. Ahmad dan Baihaqi).

وَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَابٍ يَمُوتُ فَقَالَ: كَيْفَ بَمَدِّكَ؟ فَقَالَ
أَرْجُو اللَّهَ وَأَخَافُ ذَنْبِي، فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: مَا أَجْتَمَعَا
فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ الَّذِي يَرْجُو
وَأَمَّنَهُ مِنَ الَّذِي يَخَافُ.

Pada suatu hari Nabi Saw. datang kepada salah seorang pemuda, yang mana pemuda tersebut hampir menjelang kematiannya, Beliau lalu berkata: "Bagaimana kau dapati dirimu?" Pemuda itu menjawab: " Aku berharap kepada Allah SWT. dan merasa takut akan dosa-dosaku", maka Nabi menjawab: "Tidak ada kedua hal itu terhimpun dalam hati seorang hamba ditempat seperti ini melainkan dikaruniakan oleh ALLAH kepadanya apa-apa yang diharapkannya dan diamankan dari ketakutan".

Ketujuh: HAKEKAT KEMATIAN

Ketahuiilah, bahwa manusia mempunyai prasangka yang tidak benar terhadap hakekat kematian. Sebagian

dari mereka menyangka, bahwa kematian adalah suatu kemusnahan yang total, dan tiada kebangkitan kembali serta kehidupan kembali, tidak ada pembalasan dan pahala bagi yang mengerjakan kebaikan dan kejahatan. Mereka juga menyangka, bahwa kematian pada manusia sama dengan kematian pada binatang-binatang atau tumbuh-tumbuhan yang menjadi kering dan berguguran daun-daunnya.

Hal yang demikian itu merupakan anggapan orang-orang Atheis dan mereka yang tidak mempercayai adanya Allah dan hari Akhir. Ada segolongan manusia yang beranggapan, bahwa manusia adalah musnah oleh kematian dan tidak merasakan kesakitan oleh siksa dan penderitaan atau tidak pula menikmati pahala sewaktu berada di dalam liang kubur, hingga ia dikembalikan lagi pada hari kebangkitan. Ada pula orang yang berpendapat, bahwa ruh akan tetap hidup, tidak musnah oleh kematian, tetapi yang mendapat pahala atau siksaan adalah ARWAH, bukan tubuh dan bahwa tubuh tidak lagi dibangkitkan kembali.

Kesemuanya itu merupakan dugaan yang keliru dan jahat, dan sama sekali tidak benar. Berdasarkan keterangan yang disebutkan dalam ayat-ayat dan riwayat-riwayat, bahwa kematian merupakan suatu peralihan keadaan, sedang Ruh tetap masih dalam keadaan hidup setelah berpisah dari tubuh yang mungkin mengalami kebahagiaan atau penderitaan.

Perpisahan Ruh dari tubuh berarti terputus peranan Roh dalam tubuh, karena tiada ketaatannya lagi. Anggauta tubuh adalah alat bagi ruh untuk menggerakkan tangan, mendengarkan dengan telinga, melihat dengan mata serta mengetahui hakekat segala sesuatu dengan hati. Di sini hati merupakan pengungkap isi dari pada Ruh, dan ruh dengan sendirinya memaklumi, bahwa segala sesuatu tanpa bantuan suatu alatpun. Itu

lah sebabnya kadang-kadang ia merasa sakit oleh berbagai kesedihan dan keresahan, sebagaimana halnya ketika ia mengecap kenikmatan yang beraneka ragam, kegembiraan dan kesenangan serta semua itu tidak berkaitan dengan anggota tubuh.

Adapun saja yang pernah dialami oleh ruh, akan tetap tinggal bersamanya setelah berpisah dari tubuh. Tidaklah mustahil, jika ruh dikembalikan kedalam tubuh di saat ada dalam liang kubur, seperti juga tidak mustahil, jika nantinya ruh akan dibangkitkan dan Allah lebih mengetahui segala yang diputuskanNya atas hamba-hambanya. Tubuh tidak berfungsi sebagai sediakala yang disebabkan adanya kematian, hal ini sama dengan kemacetan fungsi anggota tubuh yang disebabkan oleh kerusakan pada kondisi tubuh atau ketegangan syaraf yang menghalangi pengaruh ruh, maka ruhlah yang menjadi berakal dan mengetahui segala sesuatu dan akan tetap hidup dengan menggunakan sebagian anggota tubuh yang masih berfungsi dari sebagian yang lumpuh. Kematian mengungkapkan adanya kelumpuhan total dari seluruh persendian. Pada umumnya semua anggota tubuh merupakan sekedar alat perlengkapan, sedangkan ruh adalah pihak yang menggunakannya.

Pada umumnya manusia adalah mampu menguasai ilmu pengetahuan dan merasakan kesulitan serta kelapangan, dan hal itu tidaklah mungkin lenyap dan musnah. Maut berarti penghentian dari peranan ruh di dalam tubuh atau kemacetan serta kemunduran badan sebagai alat yang dipergunakan oleh ruh, sebagaimana "cacat" ialah tergesernya tangan dari daya gunanya sebagai alat, maka demikianlah kematian merupakan cacat total dan mutlak pada seluruh persendian. Maka hakekat manusia berikut ruhnya akan tetap hidup melingkupi peralihan keadaan dari dua segi, yaitu salah satu di antaranya adalah bahwa ia kehilangan mata, telinga, lidah, tangan, kaki dan semua anggota badannya serta disingkirkan dari lingkungan keluarganya, is-

tri dan anak-anaknya serta sahabat dan kenalannya, budak-budaknya, rumah dan tanah tegalnya serta harta miliknya yang lain. Tidak bedanya seperti halnya apabila benda-benda itu direnggutnya dari manusia atau sebaliknya manusia direnggutnya dari benda-benda itu.

Di saat kesibukan-kesibukan duniawiah itu telah terputus, maka tersingkaplah baginya segala amalnya, dan ketika dilihatnya perbuatan yang buruk akan disesalnya dengan penyesalan yang akan menjerumuskan ke dalam api neraka yang maha dahsyat, untuk melepaskan belenggu penyesalan yang menyikatkan, se bagaimana dikatakan:

اقْرَأْ كِتَابَكَ ط كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ط (الاسراء آية: ١٤).

"Bacalah kitabmu (yang berisi amalan), cukupkah engkau sendiri yang menghitungnya pada hari ini"?. (Q.S. Al-Isra': 41).

Segalanya akan tersingkap dengan jelas, di saat nafas terputus sebelum manusia itu dimakamkan. Api perpisahan menyala dan membakarnya, yaitu saat-saat perpisahan dengan harta miliknya di dunia yang fana ini yang sekali-kali tiada dikumpulkannya untuk dijadikan bekal di hari kiamat. Sungguh barang siapa yang mengumpulkannya bekal dan ketika sampai pada tujuan merasa gembira atas perpisahan dengan bekal-bekal lain yang tiada dikehendaknya, maka itu adalah orang yang tiada memungut dari dunia yang fana ini, selain sekedar apa yang dibutuhkannya saja, dan ingin mengakhiri segala kebutuhannya agar tidak lagi terpaksa mencarinya, maka tercapailah keinginannya, tiada lah semua itu dibutuhkannya lagi.

Berbagai siksa dan derita yang hebat akan menimpa sebelum manusia dimakamkan. Kemudian sesudahnya ruh akan dikembalikan ke dalam tubuhnya un

tuk menghadapi siksa dan derita yang lain lagi. Terkadang manusia itu dibebaskan dari siksaan dan penderitaan, maka keadaannya serupa dengan orang yang menikmati kesenangan di dunia dan bersenang-senanglah ia seperti orang yang merasa gembira atas ketidakhadiran raja di rumahnya, kekuasaannya dan istrinya dengan alasan, sebab raja bersikap lunak dalam perintah-perintahnya atau karena raja tidak mengetahui tentang perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya. Akan tetapi secara tiba-tiba si raja itu menarik dan memperlihatkan lembaran kertas yang berisi daftar catatan tentang perilaku yang keji dan kejahatan-kejahatannya secara rinci dan raja itu bersikap keras, lagi berkuasa sekali, dan sekali-kali tidak merelakan, jika peraturan-peraturannya dilanggar, dan pasti akan mengadakan perhitungan dan pembalasan yang seimbang dengan para penjahat yang mengacaukan kerajaannya, dan tidak dihiraukan pembelaan atas mereka yang berani menentangnya.

Lihatlah kepada orang ini, betapa ia diliputi ketakutan, tekanan rasa malu dan penyesalan sebelum dialami siksa dan derita, yang akan didapatnya dari raja. Demikian bagi orang-orang yang suka kemaksia-tan dan disesatkan oleh dunia sebelum mengalami siksaan kubur, bahkan tepat sekali di saat menjelang kematiannya.

Semoga kita dilindungi Allah SWT. kenistaan dari pada ungkapan kesalahan-kesalahan dan pembeberan rahasia, jauh lebih menyakitkan dari pada siksaan yang menimpa tubuh seperti pukulan, sengatan dan lain-lain. Hal itu merupakan petunjuk yang menerangkan bagaimana sesungguhnya keadaan mayit dalam menyambut kematian yang hanya dapat disaksikan oleh mereka yang mempunyai pandangan mata hati, yaitu penglihatan batin yang lebih jernih dan terang dari pada penglihatan mata kepala.

Semua itu telah dijelaskan oleh ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Tidaklah mungkin

mengungkap secara jelas dan gamblang hakekat yang menyangkut kematian, karena itu tidaklah akan mengenal kematian orang yang tidak mengenal kehidupan, dan untuk mengenal kehidupan diperlukan pengenalan hakekat ruh dalam diri seseorang itu, mengenal hakekat daripada zatnya dan tiada diperkenankan bagi.

Rasulullah Saw. untuk berbicara tentang ruh dan itu dikatakannya tidak lebih dari "Ruh adalah urusan Tuhanku".

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا . . . الاسراء اية = ٨٥ . . .

"Mereka bertanya kepadamu Muhammad tentang Ruh, katakan, bahwa ruh itu urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan hanya sedikit sekali". (Q.s. Al-Isra': 85).

Tidak ada seorangpun ulama yang dapat mengungkapkan rahasia dan hakekat ruh, bagaimanapun mereka menyelidikinya. Apa yang dapat dilakukan, ialah menerangkan keadaan ruh sesudah manusia mati, dan yang menjelaskan bahwa kematian sekali-kali bukanlah kebinaasaan ruh serta kemusnahan bagi daya guna dan kerjanya serta peranannya, sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat suci Al-Qur'an dan dalam beberapa riwayat.

Firman Allah yang termaktub dalam Surat Ali Imran:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ . . . ال عمران اية = ١٦٩ . . .

"Janganlah kamu menduga, bahwa mereka yang terbunuh di jalan Allah itu benar-benar mati, bahkan hidup di sisi Tuhannya dan mereka mendapat rizqi". (Q.S. 3: 169).

رَوَى عُمَرُ بْنُ الْخَطِّابِ رَعٍ: لَمَّا قَتَلَ صِنَادِيَهُ قَرِيشَ يَوْمَ بَدْرٍ
 فَنَادَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَالَ: يَا فُلَانُ، يَا فُلَانُ قَدْ وَجَدْتُ
 تَمَّ مَا وَعَدْتَنِي رَبِّي حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَقِيلَ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ اتُّنَادِيَهُمْ وَهُمْ أَمْوَاتٌ؟ فَقَالَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي
 نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَأَسْمَعُ لِهَذَا الْكَلَامِ مِنْكُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ لَا يَقْدِرُونَ
 عَلَى الْجَوَابِ. (رواه مسلم).

Diriwayatkan oleh Umar bin Khathab ra. ketika para kaum kuraisy terbunuh dalam perang badar, maka Rasulullah Saw. memanggil mereka: "Hai fulan, hai fulan, hai fulan, engkau telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhanku adalah benar, maka adakah kau dapat apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar".

Kemudian Rasulullah Saw. ditanya: "Adakah engkau memanggil mereka, padahal mereka itu telah mati?".

Rasulullah Saw. menjawab: "Demi Allah yang nyawaku berada di tanganNya, sesungguhnya mereka lebih mendengar perkataan ini dari pada kamu sekalian, hanya saja mereka tidak bisa menjawab".
 (H.R. Muslim).

Dengan dasar inilah, maka ruh itu adalah merupakan hal yang kekal serta mempunyai daya kerja yang peka serta mampu mengadakan pengenalan. Ayat tersebut merupakan arwah para syuhada' dan tidaklah lepas mayat dari kebahagiaan dan kesengsaraan.

At-Turmudzi meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id Al-Hudri, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

الْقَبْرِ أَمَا حُفْرَةٌ مِنْ حُفْرِ النَّارِ أَوْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

Artinya: "Kuburan itu ada kalanya sebuah parit dari pada api atau sebuah taman syurga.

Nas ini adalah telah jelas menjelaskan bahwa kematian adalah merupakan peralihan belaka dan bahwa apa saja yang bakal terjadi atas mayat dari hal kesengsaraan atau kebahagiaan merupakan hal yang segera terjadi tanpa ditunda-tunda waktunya.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda :

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عَرَضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ غَدَوَةٌ وَعَشِيَّةٌ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ مِنَ النَّارِ وَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى تَبْعَثَ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ يَخْفَى مَا فِي مُشَاهَدَةِ الْمُقْعَدَيْنِ مِنْ عَذَابٍ وَنَعِيمٍ فِي الْحَالِ. (من حديث رواه ابن عمر متفق عليه).

Artinya: "Rasulullah Saw. bersabda: "Bila seorang diantaramu mati, ditunjukkan kepada tempat kedudukannya pagi dan sore, apabila ia tergolong ahli syurga, maka tempatnya di syurga, dan apabila ia tergolong ahli neraka, dineraka tempatnya, dan dikatakan kepadanya pada hari Qiamat dan tidak ada yang bersembunyi atau tassaktian. Kedua tempat itu adalah siksaan dan kenikmatan dalam keadaan itu.

(HR Ibnu Umar, Muthafak Alaih)

Ali bin Abi Thalib berkata:

حَرَامٌ عَلَى نَفْسٍ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى تَعْلَمَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ هِيَ
أَمْ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Haramlah nyawa untuk meninggalkan dunia hingga ia mengetahui, apakah itu termasuk pada golongan ahli surga atau ahli neraka?".

Adapun perumpamaan bagi orang mukmin, ketika meluncur nyawanya atau ruhnyanya bagaikan orang yang masuk penjara kemudian dilepaskan dari tempat itu, maka iapun merasa lapang di bumi dan berkelana di tempat itu.

Demikianlah perilaku orang yang menjauhkan diri dari dunia dan merasa jemu, tiada yang merasakan ke-
senangan kecuali dengan selalu mengingat Allah SWT., sementara kesibukan-kesibukan duniawi menghalangi-nya dari kekasihnya dan godaan hawa nafsu yang selalu menggangukannya. Mereka ini telah menukar kehidupan dunia, karena menginginkan kemuliaan disisi Allah Mereka membeli akhirat dengan dunianya dan kerinduan kepadanya, alangkah melimpah-ruah kegembiraan mereka atas hasil pembelianya ketika mereka menyaksikannya. Maka kenikmatanpun menjadi melimpah-ruah, justeru karena kenikmatan adalah apabila manusia mendapatkan apa yang diinginkannya.

Allah berfirman dalam surat Al-Zuhruf: 71)

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِمِخَابٍ مِنْ ذَهَبٍ وَكَوَابٍ فِيهَا مَا تُشْتَهَى الْاَنفُسُ
وَتَلَدُ الْاَعْيُنُ وَاَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. (الزحرف اية = ٧١).

Diedarkan kepada mereka cawan-cawan yang besar dari emas dan gelas-gelas (piala-piala), disana me

reka peroleh segala yang diinginkan seleranya dan apa yang lezat pada pandangan matanya, sedang kamu kekal didalam sorga.

(Q.S. Al-Zuhruf: 71).

41

Ayat tersebut merupakan ungkapan yang paling lengkap tentang arti kenikmatan sorga.

Dan ayat:54 Surat As-Saba' merupakan ungkapan yang paling menyeluruh tentang siksaan penghuni neraka.

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ (سبأ آية: ٥٤).

"Dan terhalanglah mereka dari apa yang mereka sukai". (QS. As-Saba' : 54)

Ketahuilah, bahwa orang-orang mukmin yang mendapat kelapangan sesudah mati dari Allah SWT., maka perbandingannya ialah bagaikan penjara dan serupa orang yang terkurung dalam sebuah rumah yang gelap dan sempit, kemudian dibukakan pintu yang menuju ke sebuah taman bunga-bunga dan buah-buahan serta burung-burung yang warna-warni bertebaran kian kemari maka tiadalah ia ingin kembali ke penjara yang gelap.

Hal ini Rasulullah Saw. pernah memberikan perumpamaan sebagai berikut

أَصْبَحَ هَذَا مُرْتَجِلًا عَنِ الدُّنْيَا وَتَرَكَهَا لِأَهْلِهَا، فَإِنْ كَانَ قَدْ رَضِيَ

فَلَا يُسِرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا كَمَا لَا يُسِرُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى

بَطْنِ أُمَّهِ. (من حديث عمرو بن دينار مرسل ورجاله ثقات).

Orang ini telah meninggalkan dunia dan keluarganya, maka apabila ia telah rela, maka tidaklah rela untuk kembali ke dunia sebagaimana tiada seorangpun diantara kaum yang ingin kembali ke rahim ibunya. (Hadits ini Mursal, tetapi rawinya dapat dipercaya).

Sejalan dengan hal ini, Rasulullah Saw. membandingkan kelapangan di akhirat dengan dunia seperti ke lapangan dunia dengan sesaknya di rahim ibu.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا كَمَثَلِ الْجَنِينِ
فِي بَطْنِ أُمِّهِ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَطْنِهَا بَكَى عَلَى مَخْرَجِهِ حَتَّى إِذَا رَأَى الضُّوْءَ
وَوَضَعَ لَمْ يُحِبَّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى مَكَانِهِ، وَكَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ يَخْرُجُ مِنَ الْمَوْتِ
فَإِذَا أَفْضَى إِلَى رَبِّهِ لَمْ يُحِبَّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا كَمَا أَنَّ الْجَنِينَ لَا
يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى بَطْنِ أُمِّهِ.

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan bagi seorang Mukmin di dunia adalah bagaikan bayi yang berada dalam rahim ibunya, iapun menjeritkan tangis atas kelahirannya, hingga apabila ia lahir dan melihat cahaya terang, maka tidaklah ia ingin ke mbali ke tempatnya semula. Demikian pula orang Mukmin amatlah cemas menghadapi maut, tetapi apabila ia telah pergi ke hadirat Tuhannya, maka tidaklah ia ingin kembali ke dunia, sebagaimana sang bayi yang tidak ingin kembali ke dalam rahim ibunya.

Kedelapan: TA"ZIAH DAN ZIARAH KUBUR

Ketahuilah, bahwasanya jenazah itu ibarat nasehat bagi mereka yang berakal dan merupakan peringatan bagi yang lalai di saat menyaksikan jenazah yang akan bertambah kekerasan serta kebekuan hatinya, karena mereka menyangka akan selalu menyaksikan jenazah dan tidak memperhitungkan, bahwa mereka juga akan diusung orang sebagai jenazah.

Ada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah jika ia menyaksikan jenazah, maka ia berkata: "Teruslah jalan, sungguh kita akan menyusulnya". Demikian dizaman itu tidak ada seorang hamba yang menyaksikan jenazah, kecuali memperhitungkan diri sendiri juga akan digotong oleh orang, sebagai jenazah pula pada suatu saat nanti.

Dewasa ini jarang kita punyai, apabila serombongan orang yang menghadiri upacara pemakaman jenazah, selain dari pada kebanyakan mereka berselarah sambil tertawa-tawa dan ngobrol semuanya, tetapi tidak jarang mereka ribut tentang harta warisan yang ditinggalkan oleh mayat. Maka kelalaian semacam itulah tidak lain justeru adanya kebekuan hati, sebab terlalu banyak menyerap kemaksiatan serta berlumuran dosa-dosa, hingga mereka lupa kepada Allah SWT. dan hari akhir, serta peristiwa-peristiwa yang mengerikan yang akan terjadi di depan kita, maka kita juga membalas olok-olokan kematian dan terlena serta mengasikkan diri tenggelam dalam hal-hal lain tanpa arti dan guna (mubadzir).

Untuk itu kata Al-Ghazali: "Marilah kita selalu memohon kepada Allah SWT. agar kita disadarkan dari pada kelalaian semacam itu".

Ibrahim Az-Zayyat telah menyaksikan orang-orang yang sedang menangisi mayat, lalu berkata: "Andaikata engkau menangisi diri sendiri, tentulah akan lebih baik bagimu. Sesungguhnya ia telah terlepas dan selamat dari tiga ketakutan, yaitu:

- Wajah Malaikat Maut di saat ia melihatnya,
- Kelelahan tatkala menjelang kematian yang telah dialaminya, dan
- Kecemasan kepada sesuatu akhir yang buruk juga telah diliwatinya dengan selamat".

Adapun tatacara dalam mengikuti upacara pemakaman jenazah dan melawat, yakni dengan merenung-

kan serta menyadarkan diri, melangkah di depannya dengan sikap rendah hati dan penuh ketenangan, dan jangan berbuat kebisingan dan beromong-omong serta bersenda gurau ketika mengantar jenazah.

Menurut suatu riwayat ada seorang laki-laki yang melampaui batas dalam melakukan kejahatan dekat kota Basrah. Pada suatu hari laki-laki tersebut meninggal dan istrinya tidak dapat menemukan orang yang mau menolongnya untuk memikul jenazahnya itu, karena tiada seorangpun diantara para tetangganya yang sudi mengenalnya, karena kejahatannya semasa hidupnya dulu. Kemudian mereka membayar beberapa kuli untuk membawa jenazah tersebut ke Mushola untuk disembahyangkan. Ternyata tidak ada seorangpun yang mau menyembahyangkannya, akhirnya jenazah tersebut dibawa ke padang pasir untuk dimakamkan (dikuburkan).

Di sebuah gunung yang tidak jauh dari tempat jenazah itu dimakamkan, tinggallah seorang Zahid (orang suci) yang besar, maka orang tersebut dilihat oleh istri jenazah tersebut seolah-olah Zahid sedang menunggu jenazah suaminya dan berniat akan menyembahyanginya, maka tersebarlah berita di kota itu, bahwa seorang Zahid turun dari tempatnya untuk menyembahyangkan jenazah laki-laki penjahat itu, kemudian berhamburlah warga kota itu dan mereka bersama-sama orang Zahid itu menyembahyangi jenazah laki-laki itu.

Semua orang yang menyaksikan orang zahid sedang menyembahyangi jenazah tersebut, maka menjadi heran semua. Maka si Zahid berkata: "Aku mendapat perintah dalam tidurku supaya turun ke tempat si fulan yang ada jenazah yang tidak ditunggu seorangpun, selain seorang perempuan dan disuruhnya aku menyembahyanginya, karena ia adalah seorang yang mendapat ampunan, maka orang-orang semuanya heran jadinya."

Akhirnya orang zahid tersebut memanggil istri laki-laki jahat tersebut dan bertanya tentang keadaan

dan perilaku suaminya semasa hidupnya. Kemudian perempuan itu menjawab: "Sebagaimana diketahui, dulu suamiku itu berada di tengah-tengah kelompok penjahat yang tidak bermoral, minum-minum arak di siang hari".

Maka seorang zahid tersebut berkata: "Coba ingat-ingat adakah engkau ketahui suatu perbuatan baik yang pernah dilakukan oleh suamimu dulu?". Perempuan itu menjawab, ya; ada tiga hal, yaitu:

1. Setiap kali ia sadar dari pada mabuknya, maka pada pagi dini hari ia mengganti pakaiannya, kemudian ia mengikuti shalat berjamaah ke Masjid yakni shalat shubuh, kemudian setelah itu ia kembali lagi ke tempat maksiat untuk melakukan kefasikan.
2. Bahwa rumah tidak pernah kosong daripada seorang pun atau dua orang, yaitu anak-anak itu jauh lebih dari sayangnya terhadap anak-anak kandungannya sendiri, dan anak itu selalu mendapat perhatiannya.
3. Apabila ia sadar dari mabuknya, maka di tengah-tengah malam ia juga menangis tersedu-sedu seraya berkata: "Wahai Tuhan, sudut jalanan yang mana yang Engkau kehendaki sebagai penjahat seperti saya ini? . . .

Setelah itu, maka seorang zahid tersebut pergi setelah mengerti tentang teka teki keadaan jenazah tersebut terungkap.

Demikian secara singkat dan ringkas dapat disimpulkan, kiranya mengunjungi makam itu selalu dianjurkan untuk mengingat dan menarik pelajaran yang amat berharga dan untuk membendung hawa nafsunya pada batas yang wajar, sekali-kali bukan untuk mengambil berkah dan mengusap-usap atau minta pertolongan dari penghuni makam, karena perbuatan semacam itu terang-terangan adalah perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Semoga Allah senantiasa melindungi kita.

Pada mulanya Rasulullah Saw. melarang untuk berziarah kubur, tetapi pada akhirnya beliau mengizinkan-
kannya.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرَوُّوْهَا فَإِنَّهَا تَذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ
غَيْرَ أَنْ لَا تَقُولُوا هَجْرًا. (رواه البخاري)

"Dulu aku melarang kamu daripada ziarah kubur, kini berziarahlah, karena itu akan mengingatkan kamu kehidupan akhirat, hanya saja janganlah mengeluarkan perkataan yang buruk". (H.R. Bukhari).

Dalam hal ini Ibnu Mulailah berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

زُرُوا مَوْتَاكُمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ فَإِنَّ لَكُمْ فِيهِمْ عِبْرَةً. (حديث مرسل باسناد حسن)

"Ziarahilah orang-orang mati dan sanpaikanlah salam kepada mereka, sesungguhnya mereka itu merupakan nasehat bagimu". (Hadits Mursal dengan Isnad-Hasan).

Dari Ibnu Sirin, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لِيَمُوتَ وَالِدَاهُ وَهُوَ عَاقٌ لَهُمَا فَيَدْعُو اللَّهَ لَهُمَا مِنْ بَعْدِ
هِمَا فَيَكْتُبُهُ اللَّهُ مِنَ الْبَارِئِينَ. (حديث مرسل باسناد صحيح)

Sungguh seorang yang kematian kedua orang tuanya, padahal ia mendurhakai mereka, kemudian setelah itu mendo'akan mereka, maka Allah menggolongkan ia dalam golongan orang-orang yang berbakti. (Hadits Mursal dengan Isnad Shahih).

Diserukan agar memuji kebaikan si mayat dan tiada menyebutnya, kecuali tentang kebajikannya belaka

Dalam hal ini Aisyah ra. berkata, Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ وَلَا تَقْعُوا فِيهِ. (روي باسناد جيد).

"Bilamana saudaramu meninggal, maka biarkanlah dia tidak menceritakan tentang keburukannya".
(Diriwayatkan dengan Isnad yang jayid).

لَا تَذْكُرُوا مَوْتَكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّهُمْ إِنْ يَكُونُوا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَأْتَمُّوا
وَإِنْ يَكُونُوا مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَحَسْبُ لَهُمْ مَا هُمْ فِيهِ. (رواه البخاري من
حدیث عائشة).

Janganlah engkau sebut-sebut saudara-saudaramu yang telah meninggal, kecuali dengan kebaikan, karena jika mereka itu dibebaskan daripada dosa, dan apabila tergolong pada ahli neraka, maka biarkanlah mereka itu dengan dosa-dosanya. (H.R. Bukhari).

Kesembilan: ADZAB KUBUR

Al-Barra' bin Azib berkata: "Kami bersama Rasulullah Saw. keluar dengan jenazah seorang laki-laki Anshar. Maka duduklah Rasulullah Saw. di atas kuburnya sambil merenungkan, beliau berkata: "Ya Allah, sungguh aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur", diucapkan berulang-ulang sampai tiga kali. Kemudian beliau berkata, sungguh seorang Mukmin, apabila ia mendarat di akhirat, Allah mengutus para MalaikatNya dengan wajah yang bersinar-sinar bagaikan matahari seraya membawa balsem dan kain kafan, kemudian mereka duduk di sepanjang pemandangan matanya, hingga apabila ruhnya meluncur keluar, maka setiap malaikat baik yang berada di langit maupun yang berada diantara langit dan bumi sama-sama menyembahyanginya, dan dibukakanlah pintu langit, maka iapun ingin memasuki setiap pintunya bersama ruhnya.

Ketika ia membumbung naik bersama ruhnya itu,

malaikat berkata. hai Tuhan. hambaMu si Fulan. maka Tuhan berkata: "Tunjukkan kepadanya kematian yang kusediakan baginya, sesungguhnya Aku telah menjanjikannya. Dan benar didengarnya gesekan bunyi sandal para pelayatnya (pengantarnya) ketika mereka melangkah meninggalkannya, kemudian ia bertanya: Hai fulan, siapakah Tuhanmu, apa agamamu dan siapa Nabimu ?.

Ia menjawab: "Allah Tuhanku, Islam agamaku, Muhammad Nabiku", setelah berkata mengucapkan semua itu, malaikat beseru ; engkau benar, benarlah engkau. Berikut ini adalah arti dari firman Allah SWT

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
« ابراهيم آية = ٢٧ »

"Allah meneguhkan(iman)orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan didunia dan di akhirat". (Q.S. Ibrahim: 27).

Kemudian datanglah seorang pendatang lain yang harum baunya dan mengenakan yang amat bagus, lalu berkata: "Bargembira dan bersenang-senanglah bersama rahmat Tuhanmu dan surga yang penuh mengandung kenikmatan yang kekal. Allah telah memberi khabar kegembiraan dan kesejahteraan kepadamu.

Siapakah engkau sesungguhnya ? tanyanya, maka pendatang itupun menjawab: "Aku adalah amalmu yang baik". Demi Allah, tidak kuketahui, bahwa engkau seorang yang ringan berbakti dan taat kepada Allah dan amat berat serta enggan berbuat maksiat terhadap Allah SWT., maka Allah telah mengajarmu kebaikan.

Kemudian satu malaikat berseru: Hamparkanlah baginya permadani surga dan bukakan pintu ke surga baginya. Maka terhamparlah baginya permadani surga dan pintu surga terbuka baginya.

Adapun orang Kafir yang dekat waktunya pergi ke akhirat dan terputus dari dunia, maka turunlah kepadanya malaikat-malaikat yang berwajah garang dan mengerikan. Malaikat berkata: Hai Tuhan, hambamu si fulan tidak disambut oleh langit dan bumi, maka Allah berfirman: Kembalikanlah dia dan tunjukkan kepadanya keburukan yang telah Kusediakan baginya".

Kemudian Malaikat berkata: Hai Fulan, siapa Tuhanmu, siapa Nabimu dan apa agamamu ?, Ia menjawab: "Aku tidak mengetahuinya". Kemudian malaikat berkata, tidaklah kamu mengetahuinya ?, lalu datang seorang pendatang yang berwajah buruk dan menjijikkan berbau busuk serta mengenakan pakaian yang amat jelek, kemudian berkata: "Terimalah kemurkaan Allah berikut siksaan yang pedih dan kekal".

Kemudian ia bertanya: "Siapakah gerangan engkau ?, pendatang itu menjawab; Akulah amalmu yang buruk" !. Demi Allah sesungguhnya engkau cepat melakukan bakti dan ketaatan kepadaNya, maka Allah membalasmu dengan keburukan.

Kemudian juru penyeru memerintahkan: "Hamparkan baginya dua bilah papan daripada api neraka dan kuatkan baginya pintu menuju ke neraka". (H.R. Abu Daud dan Al-Hakim, shahih atas syarat Bukhari dan Muslim).

Demikian keadaan orang yang hanya bersenang-senang dengan dunia, dan sepanjang siang dan malam pikirannya hanya ingat kepada urusan duniawi belaka. Betapa kelak, jika di dunia direnggutkan dari adanya dan diserahkan kepada musuh-musuhnya dan ditambahkan lagi siksa dan penjelasan atas terlepasnya kenikmatan akhirat dan terbentang rintangan untuk bertemu dengan Allah SWT.

Hendaknya mereka beramal, apa saja yang kita saksikan disaat kematian tiba, dengan penglihatan yang menembus tabir penutupnya, hingga tersingkap

oleh manusia ketika putus nyawanya, yang tiada mungkin kan ada penundaan untuk menerima pembalasan, baik yang berupa kenistaan dan kedurhakaan yang dimohonkan perlindungan Allah untuk menghindarinya atau yang berupa kenikmatan yang kekal dan abadi serta kekuasaan yang tiada taranya yang batas akhirnya. Sehubungan dengan itu dikatakan kepada mereka yang dilanda kesengsaraan dan kecelakaan ketika tabir penutup telah tersingkap, sebagaimana Allah berfirman :

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ
 حَدِيدٌ . « قَدْ آيَةٌ : ٢٢ » .

"Sungguh engkau dalam kelalaian masa yang lalu daripada hal ini (siksa dari kiamat), sekarang Kami bukakan tutup daripadamu, maka penglihatanmu amat tajam hari ini". (Q.S. Qaf : 22).

Kemudian dikatakan kepadanya:

Adakah ini sihir, apakah kamu tidak menyaksikan ?,

أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ . : اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا
 سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . (الطُّور آيَةٌ : ١٦-١٥) .

Masuklah kamu ke dalamnya, dengan sabar maupun tanpa kesabaran, semua saja bagimu. Kamu hanya mendapat balasan sesuai dengan segala yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Tur : 15-16)

Andaikata keresahan dan kecemasan mereka yang berakal hanya memikirkan tentang ketakutan dan kegawatan keadaan tersebut, sebagaimana yang mereka saksikan dalam saat-saat penyingkapan hijab (Tabir) dan terangkatnya tirai penutup itu, yang memper

lihatkan kebahagiaan yang kekal atau kesengsaraan yang tiada taranya, niscaya hal itu cukup sudah untuk menghabiskan umurnya. Hal itu sangat mengherankan, justeru karena kelalaian kita, bahwa peristiwa-peristiwa yang besar itu berada di hadapan kita dan yang paling mengherankan. Kecenderungan pada harta benda sanak keluarga, para kerabat dan anak cucu kita, sedangkan kita mengetahui, bahwa perpisahan dengan itu semua bakal terjadi dan sudah pasti tanpa kecuali, bahwa perpisahan dengan anggauta persendian kita, pendengaran dan penglihatan kita.

Akan tetapi adakah mereka yang berakal sehat yang mematuhi perkataan Rasulullah Saw.

أَحِبُّ مَنْ أَحَبَّتْ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَعِشْ مَا بَشَيْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ
وَأَعْمَلْ مَا بَشَيْتَ فَإِنَّكَ مُجْزِيٌّ بِهِ .

Cintailah siapa yang engkau cintai, sesungguhnya engkau pasti berpisah dengannya, hiduplah sesuka hati mu, sesungguhnya engkau pasti akan mati, dan berbu- atlah sesuka hatimu, sesungguhnya engkau pasti menda- pat balasan.

Firman Allah SWT.:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَإِنَّ الْجَنَّةَ
هِيَ الْمَأْوَىٰ . «التَّازِعَاتُ آيَةٌ : ٤١ - ٤٠» .

"Adapun orang-orang yang takut akan keagungan Tu- hannya dan menahan hawa nafsunya, maka surga tem- pat tinggalmu". (QS. An Naziyat: 40-41)

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ۖ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ .
«التَّازِعَاتُ آيَةٌ : ٣٩ - ٣٧» .

"Barang siapa yang durhaka dan mementingkan kehidupan di dunia, maka nerakalah tempat kediamannya". (Q.S. An-Nazi'at ; 37-39).

Hai manusia andaikata engkau sadar dari kelalai anmu, niscaya engkau akan mengetahui, bahwa engkau tidak akan berbuat sesuatu dari pagi hingga petang, selain hanya mengharapkan kemudahan yang ringan dan cepat semata-mata dan tiada merasa tenang selain dengan kesenangan duniawi, kemudian engkau pada hari merikutnya ingin menjadi pengikut Muhammad SAW. sebagai umatnya.

Kesepuluh: PENIUPAN SANGKAKALA (TEROMPET)

Telah kita ketahui, bahwa uraian-uraian yang terdahulu betapa kalut dan dahsyatnya keadaan mayit di saat menghadapi Sakaratul Maut dan betapa ketakutannya yang berada di perbatasan umur, kemudian berlanjut dengan penderitaan yang dialaminya dalam liang kuburnya masing-masing, yang gelap gulita dan penuh kecemasan serta kegelisahan pada saat menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh malaikat Munkar dan Nakir, keadaan yang rasanya penuh keceemasan dan kebingungan Tidak dialami, apabila kebetulan ia tergolong orang yang patut mendapat kenikmatan. Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ الْأَمَّنُ
شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ.
«الرَّحْمَٰنُ ۖ ٦٨»

Ditiuplah terompet, kemudian pingsanglah (mati) mereka yang berada di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah, kemudian sekali lagi (terompet) ditiup, kemudian mereka tegak (bangkit kembali) dari kuburannya masing-masing untuk menantikan hukuman Allah. (Q.S. Az-Zumar : 68).

Lebih hebat lagi dari semua itu, yaitu di saat tiupan terompet, saat datangnya hari kebangkitan kembali dan tiba saat kehidupan kembali serta penampilan dihadlirat Allah SWT., kemudian menanti panggilan keputusan berupa kebahagiaan atau kesengsaraan.

Itulah suasana serta kecemasan dan ketakutan yang harus engkau ketahui, kemudian berimanlah kepadanya dengan ketakutan dan penuh keyakinan, untuk itu pikirkan semua itu agar dapat timbul dari lubuk hatimu dorongan untuk mempersiapkan diri dalam saat menyambut kehadirannya.

Sebagian orang yang tidak beriman kepada hari akhir, atau beriman tetapi tidak kokoh dihatinya, sehingga selalu goyah. Hal itu dinyatakan oleh perasaan mereka sendiri, ketika merasakan panasnya terik kemarau, namun melupakan panas dan dahsyatnya nereka jahanam.

Andaikata mereka itu ditanya tentang hari akhir maka mereka tentu akan menjawab dengan pernyataan : Bahwa mereka beriman dan percaya kepadanya, namun hati mereka tetap lupa dan lalai/terlena.

Sebagaimana sabda Rasul Saw. dalam hadits Qudsi;

شَتَمَنِي ابْنُ آدَمَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَشْتَمَنِي وَكَذَّبَنِي وَمَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِي أَمَا شَتَمَهُ أَيَّامِي فَيَقُولُ أَنْ لِي وَلِدًا أَوْ أَمَا تَكْذِبُهُ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي. (رواه البخاري من حديث أبي هريرة).

Artinya: "Manusia mencari Aku, padahal tidaklah patut baginya mencaci serta mendustakan Aku. Adapun caciannya kepadaku, ialah ucapannya, bahwa ia tidak akan dibangkitkan kembali sebagaimana ia di-

jadikan untuk pertama kali. (H.R. Bukhari dari Abi Hurairah X).

Adapun kelemahan batin untuk menerima keyakinan yang teguh serta kepercayaan akan adanya kebangkitan dan kehidupan kembali adalah karena kurang pengertian dalam penghayatan terhadap alam ini, sungguhpun mengetahui tentang perkembangbiakkan binatang-binatang.

Hal ini dikatakan kepada manusia, sungguh Allah telah menjadikan dari nuthfah yang kotor, berubah menjadi manusia yang berbentuk, berakal dan pandai bercakap-cakap serta mempunyai kekuasaan atau kemampuan, namun begitu masih juga batinnya tetap keras menolak untuk mempercayainya.

Allah SWT. berfirman:

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانَ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ
« بَيْتٌ آيَةٌ: ٧٧ »

"Bukankah manusia telah memperhatikan, bahwa Kami, menjadikan dia daripada air mani (nuthfah), kemudian ia menjadi musuh yang nyata".
(Q.S. Yasin : 77).

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى : أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ
يُمْنٍ : ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى : فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ
الذَّكَرَ وَالْأُنثَى . « الْقِيَمَةُ آيَةٌ : ٣٦-٣٩ »

Adakah manusia itu menyangka, bahwa ia dibiarkan saja dengan percuma, tidak diperintahkan bermal ? , bukankah ia (pada mulanya) berasal dari setetes air mani yang tertumpah (ke dalam rahim) ?

kemudian ia menjadi segumpal darah, lalu menjadi manusia yang sempurna. Maka dijadikan Allah daripadanya dua jenis laki-laki dan perempuan. (Q.S. Qiyamah : 37 - 39).

Apabila imanmu goyah dan lemah, maka teguhkanlah iman itu dengan bercermin pada kejadian pertama, karena yang kedua adalah sama, bahkan lebih mudah daripada yang pertama. Apabila engkau seorang yang teguh imannya, maka isilah hatimu dengan perasaan takut dan ngeri terhadap peristiwa tersebut dan memperbanyak berfikir, merenung dan mengambil yang bermanfaat dari yang pertama kali merenungkan kedahsyatan suasana tiupan terompet yang menggelegar dan mengguncangkan para penghuni kubur.

Sungguh tiupan tersebut merupakan seruan yang akan membongkar kubur-kubur yang memendam mayit mayit, maka merekapun pada bangkit dengan serentak

وَتُفَخَّ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ
« بَيْتٌ آيَةٌ : ٥١ ... »

"Ditiuplah sangkakala, kemudian tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya masing-masing (menuju) kepada Tuhan mereka". (Q.S. Yasin : 51).

Rasulullah Saw. bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ أَرْضٍ بَيْضَاءٍ عُرَاءٍ كَقُرْصَةِ
النَّقِيِّ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ .. متفق عليه ..

"Pada hari kiamat, manusia dihimpun di atas tanah, dataran yang serba putih bagaikan bulatan roti yang jernih, tidak terdapat tanda-tanda (penunjuk) ba

gi seorangpun". (Hadits Mutafaq Alaih).

يُبْعَثُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً غَدَلًا قَدْ اجْتَمَعَهُمُ الْحَرَقُ وَبَلَغَ شَحْوَمُ
الْأَذَانِ.

"Manusia dibangkitkan dalam keadaan bugil dan telanjang kaki serta belum berkhitan, sedang keringat (bercucuran) telah mencapai mulut dan telinga mereka".

قَالَتْ سَوْدَةُ: زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَوِيَهُ الْحَدِيثِ
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَمَوَاتَاهُ يَنْظُرُ بَعْضُنَا إِلَى بَعْضٍ: فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَغَلَ النَّاسُ عَنْ ذَلِكَ لِكُلِّ امْرِئٍ
مِنْهُمْ شَأْنٌ يَغْنِيهِ. (رواه البخاري).

Artinya: Saudah istri Nabi Saw. berkata; yang meriwayatkan hadits itu: "Hai Rasul, alangkah malunya kita saling memandang satu sama yang lain". Rasulullah Saw. bersabda; "Manusia tidak ingat lagi akan hal itu, masing-masing pada hari itu hanya terpukau memperhatikan urusannya sendiri-sendiri". (Hadits Riwayat Bukhari).

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةً أَصْنَافٍ: رُكْبَانًا وَمَشَاةً
وَعَلَى وُجُوهِهِمْ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَمْشُونَ عَلَى
وُجُوهِهِمْ؟ الَّذِي امْتَشَاهُمْ عَلَى أَقْدَامِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَمْشِيَهُمْ
عَلَى وُجُوهِهِمْ. رواه الترمذي وحسنه.

Artinya: Manusia dibangkitkan pada hari kiamat dengan tiga cara, ialah berkendaraan, berjalan kaki, dan di atas wajah-wajah mereka. Maka ada seorang laki-laki berkata: Hai Rasulullah, betapa mereka berjalan di atas wajah-wajah mereka? jawab Rasulullah saw. Apa yang dapat menggerakkan mereka di atas kaki, dapat menggerakkan di atas wajah. (Hadits Hasan Riwayat At-Turmudzi).

Besarkanlah keadaan ini, karena ia adalah peristiwa yang sungguh besar. Kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi seorang Mukmin yang lurus imannya, maka selama masih bernafas dari pada sisa usiamu, gunakan dan manfaatkan kesempatan itu sebelum terlambat dan lewat waktunya.

PENUTUP

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
« الزمراءية : ٥٣ » .

Hai hambaku yang banyak berbuat dosa, janganlah berputus asa terhadap rahmat Allah, sungguh Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya, sesungguhnya Ia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Az-Zumar : 53).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ لِمَن يَشْرِكُ بِهِ وَيَغْفِرُ مِمَّا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ .
« النساء اية : ٤٨ » .

Sungguh Allah tidak memberi ampun, apabila Ia di persekutukan dengan selainNya, dan akan diberiNya ampunan atas segala dosanya selain dosa syirik, bagi mereka yang dikehendakiNya. (Q.S. An-Nisa' : 48).

Bukanlah kita termasuk orang yang banyak, melainkan dengan harapan, agar memperoleh ampunan, maka kita mengambil teladan dari Rasulullah Saw. dalam keadaan apa saja selalu optimis, dan kita berharap agar Allah mengakhiri amalan-amalan kita dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Sesungguhnya Ia Maha Kuasa atas segala yang di kehendakinya dan paling tepat dalam memberikan jawaban.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Maha suci Tuhanmu Yang Maha Perkasa daripada apa yang mereka sifatkan, salam sejahtera bagi para Rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Sema ga tulisan ini bermanfaat, Amin.